



Majelis Pendidikan Daerah
Aceh

ISSN: 1693 – 7775

Jurnal Pencerahan
Volume 8, Nomor 1 Juli - Desember 2014
Halaman 01-14

EFEKTIFITAS MODEL JIGSAW II DALAM MENINGKATKAN KEAHLIAN BERKOMUNIKASI, SIKAP DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ACEH

Nazaruddin Ali Basyah,¹ dan Muhammad Hussin²

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23111, E-mail: nazara75@gmail.com

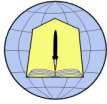
²Jabatan Kepimpinan dan Dasar Pendidikan, Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi Selangor, Malaysia 43600, E-mail: muhsin@ukm.edu.my

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas pembelajaran koperatif Model Jigsaw II dalam meningkatkan keahlian berkomunikasi, sikap dan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Sebanyak 60 orang siswa Kelas XI dari sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh dipilih sebagai sampel dalam kajian ini. Instrumen kajian adalah kuesioner dan ujian esei pencapaian. Hasil menunjukkan bahwa nilai Alfa *Cronbach* bagi semua konstruk keahlian berkomunikasi dan sikap terhadap mata pelajaran ekonomi berada pada tingkat kepercayaan yang tinggi, yaitu antara 0,848 dan 0,817. Analisis statistik inferensi yaitu ujian-t, *one-way analysis of variance* (ANOVA), Korelasi Pearson dan Regresi digunakan untuk menguji hipotesis pada tingkat signifikan $p < 0,05$, dengan menggunakan Program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil kajian uji-t, ANOVA, regresi dan korelasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan keahlian berkomunikasi siswa dan sikap terhadap prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata Kunci: Keahlian Berkomunikasi, Sikap dan Prestasi akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dan efektif dalam pembangunan suatu bangsa. Berbagai kajian di banyak negara membuktikan bahwa terdapatnya hubungan yang erat antara pendidikan dengan tingkat pembangunan bangsa-bangsa tersebut yang ditunjukkan oleh berbagai indikator ekonomi dan sosial-budaya. Pendidikan yang mempunyai kemampuan memfasilitasi perubahan adalah pendidikan yang merata, berkualitas, dan relevan dengan keperluan masyarakatnya. Melalui pendidikan, pembangunan sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu berkontribusi optimal terhadap pembangunan bangsa. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing dan berketerampilan tinggi, negara akan menjadi lemah, hilang daya kompetisi dan tidak mampu memberikan nilai tambah terhadap produk dan jasa yang dihasilkan. Oleh karena itu, apabila membicarakan isu sumber daya manusia, keutamaan



perlu diberikan pada usaha mempersiapkan dan meningkatkan keahlian dan kepakaran setiap warga negara untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian masa depan. Dalam konteks ini, siswa sebagai modal sumber daya manusia utama negara, perlu memiliki berbagai dimensi keahlian dan keterampilan untuk dapat memastikan mereka diterima dan diakui sebagai aset negara yang paling bernilai melalui pendidikan (Yusof, 2009).

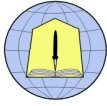
LATAR BELAKANG PENELITIAN

Untuk mempercepat peningkatan prestasi siswa secara efektif, terus-menerus dan menyeluruh, pemerintah tidak hanya memberi perhatian serius kepada pembangunan fisik, tetapi perlu lebih memberikan perhatian kepada aspek yang memberi dampak besar terhadap prestasi siswa, seperti kualitas guru dan kepemimpinan di sekolah. Di negara-negara sedang berkembang dan maju, sistem pendidikan dapat melahirkan masyarakat yang modern yang mudah menerima perubahan dan bahkan mampu melakukan perubahan. Sikap demikian penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi sesebuah negara. Pendidikan juga dapat membantu memajukan keahlian berpolitik dan menambahkan pengetahuan serta kesadaran rakyat di dalam bidang politik. Kesadaran ini akan dapat melahirkan pemimpin politik yang berwibawa dan dapat melahirkan rakyat yang dapat mengetahui hak-hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan akan dapat mewujudkan suasana politik yang stabil dan progresif dan pemerintahan demokrasi akan dapat dipertahankan, yang hasilnya akan membantu pembangunan negara (Siraj, 1994).

Di Indonesia dan juga di Malaysia, pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*) telah mulai diberikan perhatian oleh Pemerintah. Walaupun demikian, pelaksanaan strategi ini masih jauh ketinggalan dibandingkan dengan apa yang dapat ditemui di negara Barat. Strategi pembelajaran kooperatif telah dikaji oleh para sarjana negara setempat pada tingkat Magister dan juga Doktor. Beberapa seri kajian telah dilakukan pada beberapa bidang, seperti dalam pengajaran sains, akuntansi, matematik dan sebagainya. Dalam bidang bahasa, tumpuan kajian kebanyakannya dalam bahasa Inggeris sebagai bahasa kedua. Dalam bahasa Arab, beberapa kajian telah dilakukan pada tingkat dasar dan menengah (Anuar, 2008).

Pendekatan yang digunakan oleh kebanyakan guru ekonomi adalah pengajaran berbentuk ceramah, berpusatkan guru dan pelatihan secara individu. Para siswa mudah bosan dan tidak berminat meneruskan proses pengajaran dan pembelajaran, lebih-lebih lagi jika mereka tidak memahami materi pelajaran tersebut. Hooper (1992) juga berpendapat bahwa siswa-siswa dari kalangan prestasi akademik yang rendah akan menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan masalah sehingga menyebabkan hilangnya motivasi untuk meneruskan usaha mereka. Justeru, kajian ini dilaksanakan untuk mendalami strategi pembelajaran lain yang efektif dan boleh disesuaikan dalam pendidikan ekonomi.

Studi kepustakaan yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak banyak kajian yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan mutu pengajaran mata pelajaran ekonomi pada sekolah menengah. Akibatnya, kebanyakan guru mata pelajaran ekonomi hari ini masih terikat dengan pendekatan pengajaran yang bersifat tradisional (Becker dan Watts, 2001; Benzing dan Crist, 1997; Siegfried *et al.*, 1996). Di samping itu, keluhan pihak lain yang terdiri daripada pihak industri, sektor publik, dan swasta terhadap kualitas siswa tamatan sekolah dan pendidikan tinggi ditemukan masih lemah dalam menguasai bidang yang dipelajari, kurang profesional dalam menjalankan tugas yang diamanahkan dan tidak mampu



berkomunikasi dengan efektif. Ini merupakan tantangan para guru di masa depan dalam menyampaikan materi isi pelajaran sehingga dapat meningkatkan keilmuan siswa.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui efektifitas pembelajaran kooperatif Model Jigsaw II bagi siswa Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran ekonomi. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas model pembelajaran ini terhadap keahlian berkomunikasi siswa, sikap siswa terhadap ekonomi dan pencapaian siswa dalam mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas di Aceh, serta mendapatkan persepsi dari siswa mengenai model pembelajaran.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

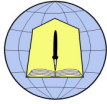
Berbagai informasi berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran ekonomi digunakan untuk mendukung kajian ini. Hasil-hasil kajian yang ditemukan pada kajian-kajian yang telah lalu turut didiskusikan dan diperdebatkan untuk mengoptimalkan hasil penelitian ini.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif didefinisikan oleh Johnson et al. (1994) sebagai “penggunaan pembelajaran melalui kelompok kecil di mana siswa bekerjasama untuk memaksimalkan kemampuan mereka sendiri dan di antara satu sama lain. Ini telah digunakan sepanjang sejarah dan di seluruh dunia. Berbagai model telah ditetapkan dan menyediakan beberapa pilihan yang berbeda untuk dipraktekkan dalam kelas. Hal ini telah menjadi model pengajaran populer selama abad terakhir karena bermanfaat bagi pembelajaran, sosialisasi dan kesehatan psikologi. Ratusan kajian telah dilakukan pada pembelajaran kooperatif yang melibatkan berbagai model pembelajaran dan layak diberikan perhatian.

Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mereka untuk mencapai kesuksesan kelompok. Robert Slavin (1990) pula telah mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pergulatan ide dimana siswa-siswa bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap rekan sejawat dan sekelompok dalam pembelajaran untuk mencapai kesuksesan dan tujuan kelompok. Menurut Neil Davidson (1990), terdapat beberapa jenis pembelajaran kooperatif jenis, diantaranya ialah diskusi dan penyempurnaan tugas kelompok, interaksi secara tatap muka dalam kelompok kecil, ketergantungan dan bantu membantu antara anggota kelompok dan juga tanggung jawab individu. Di samping itu, Neil Davidson (1990) juga menekankan kelompok yang heterogen (majemuk).

Johnson dan Johnson (1994), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai satu model pengajaran yang melibatkan sekelompok kecil siswa terdiri dari dua hingga delapan orang dan bekerjasama dalam menyelesaikan sesuatu tugas untuk mencapai tujuan kelompok pembelajaran. Menurut beliau lagi, pembelajaran kooperatif membuka kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi di dalam tingkat kepintaran yang berbeda dan dapat mengemukakan pendapat, pengetahuan dan dapat merasakan apa yang mereka pelajari. Apabila siswa belajar dalam kelompok kecil, mereka akan bersikap tolong menolong antara satu sama lain, waktu belajar yang sama dan dapat menjadikan mereka lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.



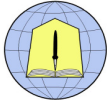
Slavin (1990) menjelaskan bahwa terdapat dua komponen penting dalam semua model pembelajaran kooperatif, yaitu struktur insentif kooperatif dan struktur tugas kooperatif. Ciri-ciri penting struktur insentif kooperatif ialah di mana dua atau lebih individu saling bergantung demi bonus yang akan mereka peroleh seandainya mereka berhasil sebagai sebuah kelompok. Sedangkan struktur tugas kelompok pula adalah situasi di mana dua atau lebih individu dibenarkan, disarankan atau dikehendaki untuk bekerja bersama-sama dalam sebuah tugas, mengkoordinasi usaha mereka bagi menyiapkan tugas yang diberikan. Sebaliknya, Johnson dan Johnson (1994) menegaskan bahwa kelompok belajar, kelompok proyek, kelompok laboratorium dan kelompok-kelompok kecil yang lain tidak semestinya berbentuk kooperatif. Ini karena kelompok kooperatif perlu menepati lima ciri yang digariskan, sebagai berikut:

1. Saling bergantung yang positif, yaitu siswa perlu bekerjasama di dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa kerjasama antara anggota, suatu kelompok tidak dapat mencapai tujuan tersebut.
2. Tanggung jawab individu dan kelompok, yaitu sesuatu kelompok bertanggung jawab mencapai tujuannya dan setiap individu bertanggung jawab memberi kontribusi kerja yang sewajarnya. Oleh karena itu, perlu ada satu pengukuran untuk menentukan kemajuan sesuatu kelompok dan mendalami usaha setiap anggota.
3. Pembelajaran kooperatif seharusnya mendorong interaksi, sebaik-baiknya secara tatap muka. Siswa melakukan kerja secara bersama melalui saling tukar menukar materi, saling tolong-menolong dan memberi dorongan antara satu sama lain.
4. Pembelajaran kooperatif perlu menyediakan siswa dengan keahlian bersosial dan keahlian untuk bekerja secara berkelompok. Kedua-dua keahlian ini perlu supaya sesuatu kelompok berfungsi dengan baik. Sebagai contoh, perlunya ada kepemimpinan yang efektif, keahlian membuat keputusan, menampakkan kepercayaan sesama anggota, komunikasi yang efektif dan keahlian mengurus konflik yang timbul di dalam kelompok.
5. Penilaian kelompok, yaitu anggota kelompok berdiskusi dan menganalisis sejauh mana kelompok mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa perlu mengetahui tindakan dan tingkah laku yang perlu diperbaiki atau dihentikan.

Ciri-ciri yang disebutkan di atas sesuai dengan teknik belajar bersama yang diperkenalkan oleh Johnson dan Johnson. Kelima-lima ciri ini dianggap penting untuk memastikan kelancaran kerja berkelompok. Kedua-duanya Slavin (1995) dan Johnson dan Johnson (1994), telah mendalami bahwa elemen mempromosikan keuntungan prestasi dalam pembelajaran kooperatif. Johnson dan Johnson (1994) telah membuat perbandingan antara kajian belajar bersama. Di delapan kajian kaedah belajar bersama di mana siswa diberi bonus berdasarkan tugas tunggal, efek ukuran rata-rata adalah mendekati nol ($= 0,04$). Sebaliknya, mereka mendalami bahwa di antara empat kajian di mana siswa diberi bonus berdasarkan prestasi rata-rata dari semua anggota kelompok pada kuis individu, tiga menunjukkan pengaruh positif secara signifikan.

Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Kooperatif

Berikut ini adalah komponen penting pembelajaran kooperatif menurut Johnson dan Johnson (1985) dan Hashim et al. (2003):



1. Kesaling tergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran koperatif, guru seharusnya meyakinkan murid-muridnya bahwa prestasi kelompok sangat tergantung pada peranan yang dimainkan oleh setiap anggota dalam setiap kelompok tersebut. Murid-murid harus diyakinkan bahwa mereka akan tenggelam dan berenang bersama-sama. Dalam pembelajaran koperatif ini, murid-murid mempunyai tanggung jawab seperti berikut :

- a. Mempelajari materi-materi yang ditugaskan kepada mereka, dan
- b. Memastikan bahwa semua anggota dalam kelompoknya mempelajari materi-materi yang diberikan kepada mereka.

Ketergantungan positif ini muncul apabila murid-murid menyadari bahwa mereka mempunyai hubungan dengan teman-teman dalam kelompok mereka, dan mereka tidak dapat berhasil apabila anggota dalam kumpulan mereka tidak berhasil. Sebaliknya, mereka berhasil jika anggota dalam kelompok mereka berhasil. Saling ketergantungan positif ini memperlihatkan keadaan di mana murid-murid melihat bahwa tugas yang dilakukannya bermanfaat untuk kelompoknya dan tugas kelompoknya bermanfaat untuk dirinya. Bekerja bersama dalam satu kelompok kecil untuk memaksimalkan pembelajaran kepada kelompoknya, dengan membagikan pengetahuan mereka masing-masing demi kesuksesan bersama dalam kelompok tersebut.

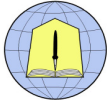
Siswa perlu diberi peringatan bahwa keberhasilan kelompok sangat bergantung kepada kesuksesan setiap kontribusi individu. Mereka perlu sadar bahwa keterikatan masing-masing sangat menentukan keberhasilan kelompok. Yang eksis di dalam kelompok ialah usaha keras untuk menentukan keberhasilan dan setiap anggota juga mempunyai keahlian unik yang dapat memberikan kontribusi terhadap kesuksesan bersama. Oleh karena itu, setiap anggota akan berkomitmen kepada kelompoknya dan berjanji melakukan yang terbaik demi keberhasilan bersama (Hashim et al., 2003).

2. Tanggung jawab Individu (*Individual Accountability*)

Apa saja yang siswa dapat bekerja bersama hari ini, mereka akan dapat melakukannya sendiri di kemudian hari. Untuk itu, guru seharusnya meyakinkan siswa bahwa mereka dapat melakukannya dalam kelompok masing-masing. Tanggung jawab individu akan muncul apabila setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan kontribusi yang diberikan kepada kelompoknya. Setiap anggota memainkan peran tersendiri demi keberhasilan kelompok mereka. Agar tanggung jawab individu terlihat jelas dalam kelompok, maka beberapa hal berikut perlu diterapkan:

- a. Kelompok jangan terlalu besar. Jika kelompok kecil, semakin besar tanggung jawab individu dapat diterapkan.
- b. Laksanakan ujian untuk semua siswa.
- c. Penilaian dapat dilakukan dengan cara siswa-siswa mempresentasikan hasil daripada tugas masing-masing.
- d. Mengamati setiap kelompok dan mencatat rata-rata anggota kelompok yang memberi respon dalam kelompok masing-masing
- e. Siswa diberikan kesempatan mengajar atau menjelaskan kepada teman-teman kelompok mengenai apa-apa yang telah mereka pelajari.

Setiap anggota kelompok mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi kepada kelompok masing-masing. Setiap kelompok perlu bertanggung jawab untuk memastikan keberhasilan mereka dan setiap



anggota juga bertanggung jawab untuk dapat memastikan keberhasilan mereka. Setiap anggota juga bertanggung jawab melakukan yang terbaik demi keberhasilan kelompok. Setiap individu perlu bertanggung jawab kepada kontribusi sendiri apabila dinilai oleh anggota kelompok yang lain dalam usaha meningkatkan dukungan dan bantuan pembelajaran. Ini karena tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kemampuan setiap individu dalam pembelajaran masing-masing. Dengan cara belajar bersama-sama diharapkan siswa dapat memperoleh manfaat maksimal yang dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan prestasi siswa (Hashim et al., 2003).

3. Interaksi tatap muka

Interaksi ini adalah melibatkan peran setiap individu dalam kelompok untuk memberi dukungan dalam mewujudkan keberhasilan kelompok. Untuk meningkatkan prestasi anggota kelompok, anggota kelompok perlu berinteraksi antara satu sama lain termasuk di dalamnya berdiskusi, berbagi informasi dan memberi dukungan kepada usaha anggota kelompok demi kesuksesan bersama. Dengan menolong, memberi bantuan, dorongan dan pujian terhadap sesama anggota kelompok akan semakin mendorong kesuksesan kelompok (Johnson dan Johnson, 1999). Kedudukan anggota kelompok dapat disusun supaya dapat bertatap muka antara satu sama lain. Johnson et al. (1994) telah memberi tiga langkah untuk mendorong interaksi:

- a. Tetapkan waktu untuk pertemuan kelompok
- b. Beri kesadaran tentang pentingnya pemikiran positif yang memerlukan bantuan orang lain
- c. Dorongan interaksi promotif dalam kalangan anggota.

Prinsip-prinsip ini bukan hanya memberi pengetahuan kepada setiap anggota kelompok, akan tetapi juga telah meningkatkan kemampuan siswa.

Menurut Hashim et al. (2003), dengan melakukan aktivitas pembelajaran secara bertatap muka, masing-masing siswa dapat berdiskusi apakah strategi yang dipilih bagi menyukseskan misi mereka. Umpamanya, berdiskusi bagaimana menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, menunjuk cara anggota kelompok yang masih belum mengetahui mengenai tugas-tugas, memikirkan hal-hal yang sudah diputuskan bersama supaya lebih memahami, berdiskusi mengenai konsep-konsep, mengaitkan pengetahuan baru dengan yang lama dan seterusnya. Tujuan diadakan semua ini supaya semua anggota mendapat ide yang jelas mengenai arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok mereka. Selain itu, anggota kelompok juga akan merasa yakin semua anggota kelompok bersatu hati dan siap membantu apabila masalah muncul dalam waktu melakukan aktivitas tersebut.

4. Keahlian Interpersonal

Hashim et al. (2003), mengatakan bahwa sebelum menggunakan model ini dalam pembelajaran, guru-guru perlu terlebih dahulu memberi bimbingan mengenai keahlian interpersonal kepada para siswa. Ini karena dalam aktivitas pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya perlu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, tetapi juga berfungsi sebagai anggota kelompok. Keahlian-keahlian seperti kepemimpinan, membuat keputusan, kepercayaan dan keyakinan kepada anggota kelompok, komunikasi dan keahlian menangani konflik perlu diajar secara formal dan sadar kepada siswa. Oleh karena akan muncul konflik tertentu sewaktu bekerja bersama-sama, maka keahlian untuk



menanganinya secara positif perlu diberikan kepada siswa terlebih dahulu untuk menjamin hubungan yang kekal dan berpanjangan.

5. Pemrosesan kumpulan

Persoalam ini muncul apabila anggota kelompok mendiskusikan perkembangan proyek yang sedang dilaksanakan dan dalam waktu yang sama coba menjaga hubungan kerja yang baik. Pada waktu tersebut, mereka perlu berdiskusi dan membuat keputusan mengenai hal-hal yang sedang dilakukan oleh anggota kelompok yang dapat memberi kontribusi kepada kemajuan kelompok atau adanya tingkah laku yang dirasakan dapat membawa kegagalan kelompok. Semua keputusan dan tindakan yang diambil perlu dilakukan secara lebih baik supaya hubungan baik dapat diteruskan dan dalam waktu yang sama kelompok dapat maju dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

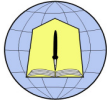
Proses kajian ini menggunakan model eksperimen. Bagian ini, menjelaskan proses pelaksanaan kajian eksperimen model Jigsaw II secara terperinci yaitu bagaimana kajian ini dilaksanakan. Tujuan kajian ini ialah untuk melihat efektifitas model Jigsaw II pembelajaran koperatif terhadap keahlian berkomunikasi siswa, sikap siswa terhadap ekonomi dan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

Di dalam kajian ini, siswa yang dijadikan sampel tetap berada di dalam kelas yang sudah ada yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Model eksperimen yang dipilih ini dikenal sebagai kuasi eksperimen. Model ini sesuai digunakan untuk menguji perbandingan efek dalam berbagai situasi di mana teknik eksperimen yang sepenuhnya tidak dapat dilakukan, terutama dalam situasi belajar disekolah (Neuman, 1991).

Model eksperimen merupakan satu bentuk kajian yang dilakukan untuk menentukan efektifitas sesuatu sebab akibat. Peneliti secara sengaja dan sistematis memperkenalkan sebab akibat ke dalam suatu fenomena alami dan mengamati rentetan perubahan yang berlaku ke atas fenomena tersebut (Sekaran 1992). Untuk mendapat efek kepada situasi asli, penelitian ini menggunakan model eksperimen kuasi ujian sebelum dan sesudah kumpulan kontrol. Model ini digunakan karena kajian ini menggunakan kelas-kelas yang sudah ada (Campbell, 1990; Wiersma, 2000). Ini bermakna bahwa responden dalam penelitian ini tidak dipilih secara acak (Johnson and Christensen, 2000). Penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi untuk melihat efektifitas strategi pembelajaran koperatif Model Jigsaw II. Model kajian eksperimen dilakukan seperti berikut.

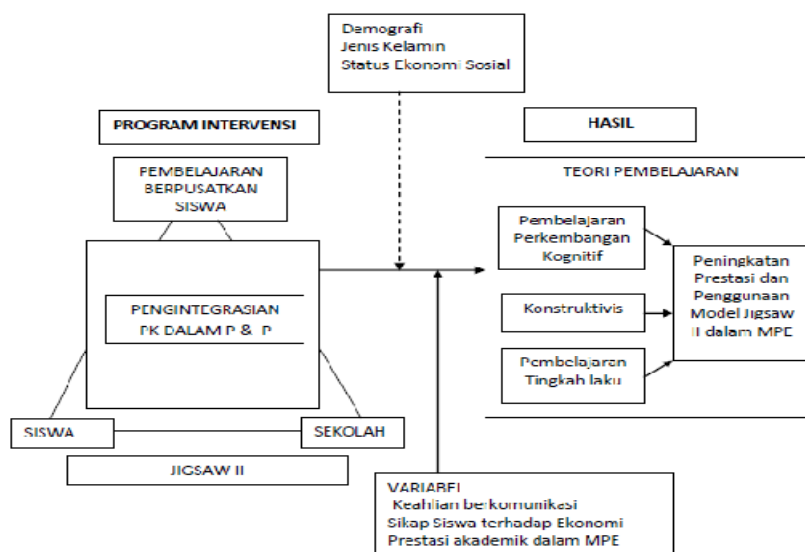
Pada tingkat pertama, kajian dilakukan dengan mengadakan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kajian eksperimen ini dilaksanakan terhadap siswa Kelas XI di sebuah Sekolah Menengah Atas pada semester pertama. Untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari dua kelas yang akan diuji, peneliti telah melempar uang logam ke atas secara acak. Dalam kajian ini, siswa dari kelas XIA dijadikan kelompok eksperimen dan siswa dari kelas XIB dijadikan kelompok kontrol.

Kemudian, kedua-dua kelompok tersebut diberikan ujian pra terlebih dahulu. Ujian pra digunakan untuk memastikan apakah terdapat kesamaan antara kelompok dan juga bertujuan untuk mengontrol secara kuantitatif. Ujian pra dilakukan dengan mengedarkan dua kuisisioner dan satu set soal ujian esei. Ianya merupakan tinjauan yang dilakukan untuk mendalami tingkah laku, persepsi, sikap dan kebiasaan siswa terhadap dua hal dalam kajian ini, yaitu sikap siswa terhadap ekonomi dan keahlian berkomunikasi



dalam kelas ekonomi. Peneliti membagikan dua kuisioner kepada siswa kelas XI yang dipilih sebagai responden kajian ini di minggu pertama semester. Kuisioner pertama adalah berkaitan sikap siswa terhadap ekonomi di mana lebih memberi fokus kepada sikap siswa terhadap ekonomi itu sendiri. Sebaliknya kuisioner kedua, yaitu keahlian berkomunikasi siswa dengan tujuan untuk mendalami jenis-jenis keahlian berkomunikasi yang dipraktekkan oleh siswa dalam kelas mata pelajaran ekonomi. Pada minggu kedua, ujian akademik dilakukan kepada kedua-dua kelompok yang belum dilaksanakan proses pengajaran dan pembelajarannya.

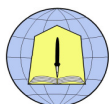
Dalam kelompok kontrol, semua siswa mengikuti proses pengajaran seperti biasa, yaitu pengajaran secara tradisional. Kelompok kontrol diajar oleh guru secara tradisional. Dalam kajian ini, siswa dari kelompok kontrol diajar mengenai materi-materi dalam mata pelajaran ekonomi dengan model pengajaran tradisional, yaitu seorang guru mengajar dengan menggunakan spidol dan papan putih. Sebaliknya, kumpulan eksperimen diberi satu model yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif Model Jigsaw II. Strategi pembelajaran kooperatif Model Jigsaw II adalah pengajaran dan pembelajaran secara berkelompok. Di dalam kelas, guru mengajar dengan menggunakan pendekatan pengajaran secara kooperatif bersertakan penerapan strategi Jigsaw II.



Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil kajian analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel terhadap uji sebelum dan sesudah untuk kedua-dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tiga variabel digunakan, yaitu keahlian berkomunikasi, sikap terhadap ekonomi dan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Variabel bebas adalah kelompok yang terdiri daripada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Tabel 1 menjelaskan nilai minimum dan standar deviasi uji sebelum dan sesudah untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk variabel-variabel keahlian berkomunikasi, sikap terhadap ekonomi dan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi

Tabel 1. Nilai Min dan Standar Deviasi pada Ujian Pra dan Pos bagi Variabel dependen Kajian

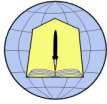
Variabel Dependen	Kaedah	N	Ujian	Pra	Ujian	Pos
			Min	Standar Deviasi	Min	Standar Deviasi
Keahlian Berkomunikasi	Kontrol	30	2,47	0,57	3,40	0,70
	Eksperimen	30	2,69	0,41	4,10	0,50
Sikap Terhadap Ekonomi	Kontrol	30	3,15	0,38	3,10	0,65
	Eksperimen	30	2,90	0,38	3,65	0,48
Prestasi akademik Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi	Kontrol	30	43,30	9,53	51,17	9,22
	Eksperimen	30	43,17	9,82	74,93	4,57

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel-variabel dependen pada uji sebelum dan sesudah adalah hampir sama. Peningkatan nilai minimum terjadi pada semua variabel dependen untuk uji sebelum dan sesudah untuk kedua-dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Nilai minimum untuk semua variabel dependen adalah lebih tinggi untuk kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol di tingkat akhir ujian.

Selanjutnya, Tabel 2 menunjukkan nilai minimum dan standar deviasi pada uji sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk variabel-variabel keahlian berkomunikasi, sikap terhadap ekonomi dan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Nilai Minimum dan Standar Deviasi pada Uji Sebelum dan Sesudah Terhadap Variabel Dependen Menurut Jenis Kelamin

Variabel Dependent	Model	Jenis Kelamin	N	Ujian	Pra	Ujian	Pos
				Min	Standar Deviasi	Min	Standar Deviasi
Keahlian Berkomunikasi	Kontrol	Laki-laki	14	2,30	0,38	3,62	0,61
		Perempuan	16	2,60	0,65	3,20	0,67
	Eksperimen	Laki-laki	12	2,60	0,47	4,20	0,60
		Perempuan	18	2,70	0,37	4,10	0,41
Sikap Terhadap Ekonomi	Kontrol	Laki-laki	14	3,20	0,50	3,60	0,68
		Perempuan	16	3,10	0,41	3,70	0,66
	Eksperimen	Laki-laki	12	2,80	0,27	3,20	0,38
		Perempuan	18	3,00	0,42	3,20	0,55
Prestasi akademik Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi	Kontrol	Laki-laki	14	41,70	9,96	51,17	10,46
		Perempuan	16	41,30	8,52	51,17	8,61
	Eksperimen	Laki-laki	12	43,70	11,25	74,80	5,82
		Perempuan	18	43,80	8,43	75,00	3,69



Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk nilai keahlian berkomunikasi untuk kedua-dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada uji sebelum dan sesudah. Secara keseluruhan, nilai minimum untuk semua variabel kajian untuk kedua-dua jenis kelamin adalah hampir sama pada ujian sebelum dan sesudah. Pada uji sesudah untuk kedua-dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, nilai keahlian berkomunikasi menunjukkan peningkatan untuk kedua-dua jenis kelamin, akan tetapi untuk kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan siswa laki-laki mendapat nilai minimum yang paling tinggi jika dibandingkan dengan siswa perempuan.

Untuk sikap siswa terhadap ekonomi, secara keseluruhan nilai minimum adalah hampir sama untuk kedua-dua jenis kelamin, kecuali pada uji sesudah untuk kelompok eksperimen kelihatan nilai minimum untuk sikap terhadap ekonomi siswa perempuan adalah paling tinggi. Pada uji setelah, kedua-dua jenis kelamin menunjukkan peningkatan terhadap sikap dan peningkatan bagi siswa perempuan adalah paling tinggi berbanding dengan peningkatan untuk siswa lelaki.

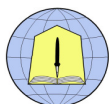
Untuk prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi pula secara keseluruhan nilai minimum untuk kedua-dua jenis kelamin menunjukkan peningkatan pada uji setelah pada kedua-dua kelompok. Akan tetapi, peningkatan untuk kumpulan eksperimen adalah lebih baik. Di samping itu, dapat diperhatikan juga bahwa perbedaan nilai minimum bagi kedua-dua jenis kelamin pada uji sebelum dan sesudah untuk kedua-dua kelompok adalah tidak signifikan. Kesemua nilai minimum adalah hampir sama bagi kedua-dua jenis kelamin.

Ujian Homogenitas Antara Kelompok

Analisis uji-t digunakan untuk menentukan bahwa kedua-dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah seimbang untuk semua variabel-variabel kajian. Sebelum uji-t dilakukan, uji kenormalan data dilakukan pada semua variabel untuk kedua-dua kelompok tersebut. Keputusan tidak signifikan menunjukkan data-data yang diuji adalah menepati berdistribusi normal, kecuali bagi variabel keahlian berkomunikasi untuk kelompok kontrol di mana uji Kolmogorof-Smirnov menunjukkan nilai yang signifikan, yaitu lebih kecil daripada nilai alpha ($p = 0,03$). Hasil ini menunjukkan bahwa uji-t dapat diteruskan karena menurut Posten (1978) dan Guiard dan Rasch (2004), uji-t akan sangat *robust* terhadap data yang berdistribusi tidak normal.

Tabel 3. Keputusan Uji-t Terhadap Uji Sebelum Eksperimen

Variabel	<i>df</i>	<i>t</i>	<i>p-value</i>	Keputusan
Keahlian Berkomunikasi	29,00	1,89	0,68	Tidak terdapat perbedaan min yang signifikan
Sikap siswa terhadap Ekonomi	29,00	-2,17	0,38	Tidak terdapat perbedaan min yang signifikan
Prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi	29,00	-0,78	0,44	Tidak terdapat perbedaan min yang signifikan



Berdasarkan Tabel 3, didapati bahwa keputusan uji-t untuk semua variabel dependen menunjukkan tidak terdapat perbedaan minimum yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk uji sebelum, untuk variabel keahlian berkomunikasi pada mata pelajaran ekonomi $t(29) = 1,89, p = 0,68$. Tidak ada perbedaan minimum yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk uji sebelum, untuk variabel sikap siswa terhadap ekonomi $t(29) = -2,17, p = 0,38$. Tidak ada perbedaan minimum yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk uji sebelum, untuk variabel prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi $t(29) = -0,78, p = 0,44$.

Kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan minimum yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk semua variabel yang diteliti. Ini bermakna bahwa pada tingkat pertama kajian, semua variabel dependen mempunyai kesamaan. Dengan kata lain, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah homogen.

Analisis Statistik Regresi

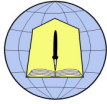
Ujian regresi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen (Chua, 2006; Mokhtar, 1994; Coakes et al., 2010). Dalam kajian ini, analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen (*predictor*) terhadap variabel dependen (kriteria).

Sebelum analisis regresi dilakukan, peneliti terlebih dahulu memastikan apakah skor normal dan linear atau sebaliknya. Ini dilakukan dengan cara mendapatkan grafik *scatter plot* dan *normal PP plot* regresi yang dapat diperoleh dari program *linear regression*. Berdasarkan plot tersebut, didapati bahwa skor kuesioner penelitian ini adalah bersifat normal dan linear. Selain itu, peneliti juga terlebih dahulu melihat korelasi antara variabel independen untuk menentukan apakah terdapat atau tidak multikolinieritas. Berdasarkan grafik, terdapat variabel independen dalam kajian ini yang mempunyai multikolinieritas. Oleh karena itu, bagi mengatasi masalah multikolinieritas di dalam analisis regresi, peneliti melakukan analisis regresi langkah demi langkah (*stepwise*) (Hair et al., 1995).

Tabel 4 dan 5 melaporkan hasil regresi yang melibatkan dua variabel independen ke atas variabel dependen, yaitu prestasi akademik siswa. Dua variabel independen yang diteliti menunjukkan adanya korelasi signifikan ($p < 0,05$) dengan jumlah varians prestasi akademik siswa.

Tabel 4. Analisis Regresi Variabel yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi

Variabel		Beta				Kontribusi
	B	(β)	Nilai-t	Sig-t	R ²	(%)
Keahlian Berkomunikasi	-1,102	-0,120	-0,638	0,528	0,014	0,14
Sikap Siswa Terhadap ekonomi	5,749	1,410	4,077	0,000	0,373	37,30
<i>R = 0,615; R Square = 0,379; R Square Change = 0,333; Std Error = 3,734</i>						



Tabel 5. Analisis Varians

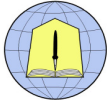
Sumber	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig. (p)
Regresi	229,356	2	114,678	8,224	0,002
Residual	376,511	27	13,945		
Jumlah	605,867	29			

Hasil analisis regresi di Tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa variabel keahlian berkomunikasi dan sikap siswa terhadap ekonomi terhadap prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi melalui pembelajaran kooperatif Model Jigsaw II adalah *predictor* yang mempunyai korelasi dan kontribusi (37,90%) yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi. *Predictor* utama dan tertinggi untuk prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang mengikuti strategi pembelajaran kooperatif Model Jigsaw II ialah pemupukan sikap positif terhadap ekonomi melalui mata pelajaran ekonomi ($\beta = 1,410$, $t = 4,077$ dan $p = 0,000$) kontribusinya sebanyak 37,30 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa apabila skor pemupukan sikap positif terhadap ekonomi melalui mata pelajaran ekonomi bertambah satu unit, maka prestasi siswa bertambah sebanyak 1,410 unit. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemupukan sikap positif terhadap ekonomi melalui mata pelajaran ekonomi adalah faktor kontributor utama sebanyak 37,30 persen kepada prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi di kalangan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran kooperatif Model Jigsaw II.

Predictor kedua ialah masalah keahlian berkomunikasi memberi pengaruh negatif yang berkontribusi sebesar 0,14 persen terhadap prestasi akademik siswa yang mengikuti mata pelajaran ekonomi ($\beta = -0,120$, $t = -0,638$, dan $p = 0,528$). Ini menunjukkan bahwa apabila skor masalah keahlian berkomunikasi rekan sejawat bertambah sebanyak satu unit, prestasi akademik siswa akan berkurang atau menurun sebanyak 0,120 unit. Ini bermakna bahwa jika masalah kemahiran berkomunikasi antara sesama rekan sejawat meningkat, maka prestasi akademik di kalangan siswa yang mengikuti mata pelajaran ekonomi akan menurun.

Berdasarkan tabel di atas, variabel kriteria dalam kajian ini adalah uji prestasi akademik setelah eksperimen, manakala variabel *predictor* pula adalah dimensi keahlian berkomunikasi dan sikap terhadap ekonomi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel keahlian berkomunikasi dan sikap terhadap ekonomi berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik siswa untuk keseluruhan responden yang diteliti. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dimensi sikap terhadap ekonomi adalah variabel dominan dibandingkan dengan variabel keahlian berkomunikasi.

Hasil uji korelasi yang dilaporkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan sikap dan keahlian berkomunikasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Dimana hubungan signifikan hanya pada tingkat yang lemah, yaitu keahlian berkomunikasi ($r = -0,65$, $p = 0,623$ dan sikap terhadap ekonomi ($r = -0,039$, $p = 0,770$).



Tabel 6. Korelasi perubahan sikap dan keahlian berkomunikasi dengan pendapatan keluarga

Variabel	Pendapatan (r)	Keluarga <i>Sig.(p)</i>
Keahlian berkomunikasi	- 0,65	0,623
Sikap terhadap ekonomi	- 0,39	0,770

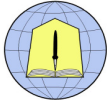
Dengan merujuk pada koefisien hubungan antara pendapatan keluarga dengan keahlian berkomunikasi dan sikap terhadap ekonomi, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dan keahlian berkomunikasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi tidak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data-data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dan ujian esei dalam kajian ini, menunjukkan bahwa pola keahlian berkomunikasi dan sikap siswa terhadap ekonomi dan gaya pembelajaran yang dipraktekkan siswa berubah setelah melalui proses pengajaran dan pembelajaran selama 14 minggu (satu semester). Strategi pembelajaran koperatif Model Jigsaw II sedikit banyak menjadi faktor dan kunci dalam perubahan profil, keahlian berkomunikasi, pola sikap siswa terhadap ekonomi dan gaya pembelajaran yang praktekkan oleh siswa sebelum *treatmen* dan setelah *treatmen* dilaksanakan. Di samping itu, berdasarkan hasil kajian yang dilaksanakan ini (uji sebelum dan setelah eksperimen), penelitian ini mendapati adanya perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dari segi keahlian berkomunikasi. Begitu juga, hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dari segi sikap siswa terhadap ekonomi. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dari segi prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mokhtar. (1994). *Analisis Regresi*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Anuar, Mohd. Saiful. (2008). Kerangka Teoritik Strategi Pembelajaran Koperatif dalam Sastera Arab. Kesannya terhadap sikap, motivasi dan Pencapaian siswa. *Kertas Kerja ECER Regional Conference UiTM Kelantan*, Malaysia.
- Becker, W. dan Watts, M. (2001). Teaching methods in U.S. undergraduate Economics course. *Journal of Economic Education*, 32(3) : 269-280.
- Chua Yan Piaw. (2006). *Kaedah dan Statistik Penyelidikan Buku 1 : Kaedah Penyelidikan*. Kuala Lumpur: McGraw Hill (Malaysia) Sdn Bhd.
- Coakes, Keck, dan Hart. (2010). *SPSS Version 17 for Windows, Analisis Without Anguish*. Queensland: John Wiley and Sons Australia Ltd
- Davidson, Neil. (1990). *Cooperative Learning in Mathematics: A Handbook for Teacher*. Reading, Mass : Addison-Wesley Publishing Co.
- Hair, J.F. JR., Anderson, R.E., Tatham, R.L. dan Black, W.C. (1998). *Multivariate Data Analysis with Reading*. Ed. Ke-5. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.



- Hashim, Shahabuddin, Rohizani Yaakub, dan Mohd. Zohir Ahmad. (2003). *Pedagogi I: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Bentong, Pahang: PTS Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Hooper, S. (2002). Effects of peer interaction during computer-based mathematics instruction. *Journal of Education Research*, 85(3), 180-189
- Johnson, D.W., dan Johnson, R.T. (1985). *Learning Together and Alone: Cooperative Competitive and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, D.W., dan Johnson, R.T. (1994). *Leading the Cooperative School*. 2nd. ed.. Edina, MN : Interaction Book Company.
- Johnson, R. B., dan Christensen, L.B. (2000). *Educational Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*, San Juan Capistrano, CA: Kagan Cooperative Learning.
- Neuman, W.L. (1991). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston: Allyn and Bacon.
- Sekaran, U. (1992). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, John Wiley, New York.
- Siegfried, Michael, dan Brian. (1996). How is introductory economics taught in America? *Journal of Economic Inquiry*, 34: 182-192
- Slavin, R. E. (1990). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wiersma, W. (2000). *Research Methods in Education*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Yusof, Ab. Aziz. (2009). *Pendidikan Keusahawanan dalam konteks Pembangunan Negara*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.